

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

4.1.1 Sejarah Singkat

SMU Muhammadiyah 7 Yogyakarta berdiri sejak tahun 1989, dengan SK PWM Majelis Dikdasmen DIY No. E-/33/1989 tanggal 8 Februari 1989 tentang alih fungsi dari SPG menjadi SMA, yang pada saat itu masih ada pendidikan SPG untuk kelas 2 dan 3. Kemudian dengan SK Kakanwil tentang izin pendirian SMU Muhammadiyah 7 dengan SK No. 015/1.13/H/Kpts/1989 dan didapat 3 kelas pertama dengan jumlah 120 orang. Setelah tiga tahun pada tanggal 2 Januari 1992 SMU Muhammadiyah 7 terakreditasi dengan SK No. 476/C/Kep/1991.

Pada tanggal 9 September 1989 dengan SK No. E-2/34/1989 menugaskan Bapak Drs. Akhmad Fadhil sebagai Kepala Sekolah SMU Muhammadiyah 7. Bapak Akhmad Fadhil menjabat sebagai Kepala Sekolah sampai tanggal 6 November 1998. Kemudian sekolah mengalami kevakuman selama 5 bulan yaitu sejak tanggal 6 November 1998 sampai tanggal 3 April 1999, kemudian ada penunjukan dari Kakanwil DIY kepada YMT Bapak Drs. Balok Haryadi dan menunjuk PLH Bapak Drs. Suharto. Tepatnya pada tanggal 4 Februari 2002 Bapak Drs. Suharto diangkat sebagai Kepala Sekolah yang difinitif.

Selanjutnya SMU Muhammadiyah 7 berkembang pesat yang dapat dilihat dari jumlah pendaftar yang semakin bertambah dari tahun ke tahun. Untuk penyesuaian alih fungsi dari SPG ke SMU pihak sekolah mengambil langkah-langkah yaitu:

- a. Mempelajari kurikulum SMU.
- b. Penyesuaian guru-guru SPG diganti dengan guru baru yang sesuai dengan SMU
- c. Melakukan penambahan dalam hal sarana dan prasarana seperti laboratorium, perpustakaan, pembangunan gedung dan sebagainya.

SMU Muhammadiyah 7 masih terbilang muda sehingga memerlukan penyesuaian di segala bidang, penyesuaian tersebut telah dilakukan secara bertahap yaitu salah satunya dengan pembuatan laboratorium komputer berbasis windows. Tujuan berdirinya SMU Muhammadiyah 7 tidak terlepas dari AD/ART Muhammadiyah yaitu untuk membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri, serta berguna bagi bangsa, masyarakat dan agama. Adapun mengenai pimpinan sekolah ini sejak berdiri hingga sekarang telah mengalami beberapa pergantian. Adapun pergantian pimpinan tersebut antara lain:

- 1) Bapak Malikus Suprpto (1951-1954)
- 2) Bapak Drs. Andang S (1954-1956)
- 3) Bapak Rata Wiryo S (1956-1958)
- 4) Bapak R. Sobadi (1958-1969)
- 5) Bapak Drs. Hadjan Marsudi (1969-1985)
- 6) Bapak Drs. Sualun (1985-1988)
- 7) Bapak Drs. Akhmad Fadhil (1988-1999)
- 8) Bapak Drs. Balok Hariyadi (1999-2002)
- 9) Bapak Drs. Suharto (2002-2008)
- 10) Bapak Drs. H. Abdul Quddus, M.Pd.I (2008-2012)
- 11) Bapak Suyanto (2012-2015)

12) Bapak Berkah Widodo S.Pd (2015- sekarang)

(Sumber: Dokumen Resmi Sekolah SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta)

4.1.2 Identitas Sekolah

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

Nama Sekolah	SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta
Jenjang Pendidikan	SMA
Status	Swasta (Akreditasi A)
NISN/NSS	300210/30204600862
Tahun Berdiri	1951 (SPG)
Tahun Perubahan	SMA Tahun 1989
SK Akreditasi	21.01/BAP-SM/TU/XII/2013 Tanggal 21 Desember 2013
Alamat Sekolah	Jl. Kapten P Tendean 41 Yogyakarta
Kab/kota	D.I.Yogyakarta
Kecamatan	Wirobrajan
Kode Pos	55252
Negara	Indonesia
Telepon	(0274) 373801
Fax	(0274) 378726
Web Site	www.smamuh7yk.sch.id
E-mail	Smamuh7yk@gmail.com

(Sumber: Dokumen Resmi Sekolah SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta)

4.1.3 Letak Geografis

SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta memiliki 2 gedung sekolah dengan lokasi yang berbeda, namun masih berdekatan dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Gedung utama biasa disebut Gedung unit 1 dan Gedung kedua biasa disebut Gedung Unit 2 dengan rincian letak geografis sebagai berikut:

a. Gedung Unit 1

Gedung Unit 1 terletak di Jalan Kapten Pierre Tendean, Kelurahan Wirobrajan, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta. Gedung unit 1 sangat dekat dengan keramaian karena berada tepat di perempatan antara Jalan Kapten Pierre Tendean, Jalan R.E Martadinata, Jalan HOS

Cokroaminoto dan Jalan KH Ahmad Dahlan dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Jalan R.E Martadinata

Sebelah Selatan : Rumah warga Kelurahan Wirobrajan

Sebelah Timur : Kapten Pierre Tendean

Sebelah Barat : Rumah warga Kelurahan Wirobrajan

Mengingat sekolah ini berada tepat di persimpangan jalan yang sangat ramai, di gedung unit 1 terdapat sarana ibadah yaitu masjid yang berada di sebelah selatan sekolah, kantin, UKS, perpustakaan, laboratorium komputer dan lahan parkir untuk sepeda motor bagi siswa dan guru. Gedung unit 1 adalah gedung yang digunakan untuk kelas X dan XI untuk kegiatan belajar mengajar, sedangkan kelas XII berada di gedung unit 2.

b. Gedung Unit 2

Gedung unit 2 terletak di Jalan Ontoseno, Kelurahan Wirobrajan, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Jalan Ontoseno

Sebelah Selatan : Rumah warga Kelurahan Wirobrajan

Sebelah Timur : Rumah warga Kelurahan Wirobrajan

Sebelah Barat : SD Muhammadiyah Wirobrajan 3

Gedung unit 2 ini lebih luas jika dibandingkan gedung unit 1 karena gedung unit 2 ini jauh dari keramaian, adapun fasilitas yang ada di gedung unit 2 yaitu lapangan basket, lapangan futsal, gedung olahraga GMSC, laboratorium kimia, laboratorium fisika dan laboratorium biologi. Maka dari itu siswa kelas X dan XI ketika ada kegiatan praktikum dan olahraga

maka harus menuju ke gedung unit 2. Gedung unit 2 digunakan seluruh siswa SMA Muhammadiyah 7 untuk melaksanakan upacara bendera rutin setiap hari senin.

(Sumber: Dokumen Resmi Sekolah SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta)

4.1.4 Visi, Misi dan Tujuan SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

1. Visi

Terwujudnya SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yang berkemajuan, berprestasi, dalam IMTAQS, IPTEK dan Olahraga serta Berwawasan Lingkungannya dan Kewirausahaan.

2. Misi

- a. Menetapkan nilai keislaman dan kemuhammadiyahannya melalui kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.
- b. Mengoptimalkan kegiatan pondok pesantren.
- c. Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
- d. Meningkatkan prestasi kelulusan.
- e. Meningkatkan kesadaran siswa untuk studi lanjut.
- f. Meningkatkan keunggulan olahraga.
- g. Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler.
- h. Mengoptimalkan fungsi perpustakaan dan laboratorium.
- i. Mewujudkan sekolah ADIWIYATA.
- j. Mengembangkan unit usaha sekolah.¹

¹ “Direktori Guru dan Tenaga Kependidikan | SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.”

3. Tujuan

a. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

- 1) Terwujudnya manusia Muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya kepada dirinya sendiri dan berguna bagi masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
- 2) Memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk pembangunan masyarakat dan negara Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- 3) Mewujudkan masyarakat Indonesia Baldatun Thoyyibatun Warobbun Ghofuur.

b. Tujuan Pendidikan SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Mewujudkan kader Muhammadiyah yang bertaqwa kepada Allah SWT, unggul, cerdas, terampil, mandiri serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

(Sumber: Dokumen Resmi Sekolah SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta)

4.1.5 Susunan Pengurus SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

a. Pendidik

Tabel 4.2 Nama Pendidik

No	Nama Guru	Jabatan	Mata Pelajaran
1.	Berkah Beno Widodo, S.Pd	Kepala Sekolah	Biologi
2.	Afi Julantari, S.Pd	Guru	PKWU
3.	Alusia Dewi Puryanti, S.Pd	Guru	Ekonomi
4.	Arovah, S.Pd	Guru	Sejarah
5.	Astuti Utami, S.Pd	Guru	B.Indonesia
6.	Basuki Widada, S.Pd	Guru	B.Ingggris
7.	Cory Wahyu Kurniawan S.Pd	Guru	BK
8.	Darmin S.Pd	Guru	Sejarah
9.	Dewanty Widyastuti S.Pd	Guru	Matematika

10.	Dra. Sri Mulyani	Guru	Biologi
11.	Drs. Imam Subadi	Guru	B.Ingggris
12.	Drs. M. Saifuddin Hadi	Guru	B.Arab
13.	Drs. Mardi Iriyanta	Guru	Ekonomi
14.	Drs. Suharto	Guru	Kimia
15.	Exwan Andriyan Verry Saputro M.Pd	Guru	Muatan Lokal
16.	Ferdianti Dwi Nugraheni S.Pd	Guru	Matematika
17.	Fifin Permata Sari, M.Si	Guru	Ismuba
18.	Fitri Yuningsih S.Pd	Guru	Fisika
19.	Hanifah Hadi S.Sn	Guru	Seni Budaya
20.	Hanik Hifdhiyah S.Pd	Guru	Fisika
21.	Hikmatul Lailaa M.Pd	Guru	Ismuba
22.	Ichwatun Chasanah S.Pd	Guru	PKN
23.	Kusmiyati S.Pd	Guru	Matematika
24.	Maemunah S.T	Guru	PKWU
25.	Masrur Ridwan S.Pd	Guru	Ismuba
26.	Moh. Roikhan, S.Ag	Guru	PAI
27.	Muhamad Yahya S.H	Guru	BK
28.	Muhammad Munawar S.Pd	Guru	Biologi
29.	Muryadi S.Pd.Kim	Guru	Kimia
30.	Naka Tyasnara S.Pd	Guru	Geografi
31.	Nanik Ariyanti S.Pd	Guru	B.Ingggris
32.	Nugroho Hadi Sartono S.Pd	Guru	Kimia
33.	Nur Apriwahyuti S.Pd	Guru	PKN
34.	Nurani S.Pd	Guru	Matematika
35.	Riki Prasojo S.Pd	Guru	Geografi
36.	Ririn Pujiastuti S.Pd	Guru	B.Indonesia
37.	Rr.Luluk Rudiyantri Ismuntari S.S	Guru	Muatan Lokal
38.	Sihabudin S.Ag	Guru	PAI
39.	Sri Haryati S.Pd	Guru	PJOK
40.	Sri Rohadi S.Pd	Guru	PJOK
41.	Sri Wahyuni M.A	Guru	Sosiologi
42.	Sugiarto	Guru	Laboran IPA
43.	Suhartini S.Pd	Guru	BK
44.	Thoriq Rozaq Rosyadi S.Pd	Guru	Ekonomi
45.	Unik Pitaremi S.Pd	Guru	Indonesia
46.	Vendi Rinanto S.T	Guru	Laboran IT
47.	Woro Kusumaingrum S.Ag	Guru	PAI

b. Tenaga Kependidikan

Tabel 4.3 Nama Tenaga Kependidikan

No	Nama Staf	Jabatan
1.	Sri umi Parwati	Kepala Tata Usaha
2.	Febri Lindarti Nooryadi S.Pt	Bendahara Sekolah
3.	Muhammad Hermas	Supir
4.	Agus Mustangin	Bagian Umum

5.	M. Djarir	Bagian Umum
6.	Sudarmanto	Bagian Umum
7.	Surti Wihanah	Staf Bendahara
8.	Siti Nur Anifah	Staf bendahara
9.	Tri Sulistiyono	Administrasi
10.	Taufik Masrur Rahman S.Si	Administrasi
11.	Finda Tista Rossa S, A.Md.Keb	Petugas UKS
12.	Siswarni Wijayanti	Petugas Perpustakaan
13.	Nur Wakhid	Petugas Parkir dan Kebersihan
14.	Bambang Suwardiyono	Penjaga Sekolah
15.	Ahmad Mukhid	Bagian Umum
16.	Heru Purnomo	Satpam
17.	Parno	Satpam
18.	Slamet	Satpam
19.	Anwar Djaya	Petugas Kebersihan
20.	Maryadi	Petugas Kebersihan

c. Jumlah Siswa

Tabel 4.4 Jumlah Siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Kelas		Jumlah Siswa
X	X IPA 1	28
	X IPA 2	27
	X IPS 1	31
	X IPS 2	31
XI	XI IPA 1	29
	XI IPA 2	31
	XI IPS 1	26
	XI IPS 2	25
	XI IPS 3	25
XII	XII IPA 1	25
	XII IPA 2	25
	XII IPA 3	24
	XII IPS 1	19
	XII IPS 2	20
	XII IPS 3	24

(Sumber: Dokumen Resmi Sekolah SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta)

4.1.6 Sarana Prasarana SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yaitu:

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Jenis Ruang	Jumlah
1	Ruang Kelas	20
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
4	Ruang Guru Putra	1
5	Ruang Guru Putri	1

6	Ruang Tata Usaha	1
7	Ruang Perpustakaan	2
8	Ruang Lab. Kimia	1
9	Ruang Lab. Fisika	1
10	Ruang Lab. Biologi	1
11	Ruang Lab. Komputer	1
12	Masjid	1
13	Ruang Keterampilan	1
14	Ruang BK	1
15	Ruang IPM	1
16	Ruang Aula	1
17	Ruang UKS	1
18	Gedung Serbaguna	1
19	Kantin	2
20	Asrama Putri	1
21	Toilet Siswa	18
22	Toilet Guru dan Pegawai	4

(Sumber: Dokumen Resmi Sekolah SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta)

4.1.7 Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yakni:

- a. Sepak bola
- b. Futsal
- c. Bola basket
- d. Bola volly
- e. Tapak suci
- f. Desain grafis
- g. Sains club
- h. Batik
- i. Pandu Hisbul Wathon
- j. Mutu English club
- k. Music/band
- l. Paduan suara
- m. Pleton inti /depastu utama
- n. Kelompok ilmiah pelajar

- o. Seni baca tulis Al-qur'an
- p. Pecinta alam atau glider pala

4.1.8 Data Peserta Didik Yang Diwawancarai

Tabel 4.6 Data Peserta Didik Yang Diwawancarai

No	Nama	Kelas
1.	Sherin Nawang Nauroh Nazhifah	XII MIPA 1
2.	Amela Indirawati	XII MIPA 1
3.	Lely Meilani	XII MIPA 2
4.	Zahra Devita Arini	XII MIPA 2
5.	Irsyad Alif Ramadhan	XII MIPA 3
6.	Asyiva Ika R	XII MIPA 3
7.	Bagus Haidar Fallah	XII MIPA 3
8.	Satria Bagus Pamungkas	XII IPS 1
9.	Wegig Prasetyo	XII IPS 1
10.	Mohammad Adi Nugroho	XII IPS 2
11.	Rama Marendra	XII IPS 2
12.	Saifuddin Yudi	XII IPS 3
13.	Pandu Al-Fitrah Ramadhan ZM	XII IPS 3
14.	Ahlun Nazar	XII IPS 3

4.2 Strategi Pelaksanaan Bimbingan Karier Yang Dilaksanakan Guru BK Terkait Pemilihan Program Studi Pada Kelas XII Di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Bimbingan karier adalah suatu proses bantuan, layanan dan pendekatan terhadap individu (siswa/remaja), agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depannya dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya. Untuk menentukan pilihannya dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusannya tersebut adalah yang paling tepat sesuai dengan keadaan dirinya dan dihubungkan dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan/karier yang dipilihnya. Adapun gambaran mengenai bimbingan karier berdasarkan teori yang dikemukakan oleh W.S. Winkel untuk melihat realitas apakah di SMA Muhammadiyah 7 sudah menerapkan teori ideal dari buku W.S. Winkel dengan teori berikut ini : 1) Orientasi dasar, digunakan suatu adaptasi matriks

bimbingan yang didasarkan pada *The Comprehensive Career Education Model*. Dalam model ini terkandung delapan komponen dasar. Berikut delapan komponen dasar yaitu: pemahaman diri, kesadaran karier, kesadaran tentang sikap dan nilai, kesadaran ekonomis, kesadaran tentang kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan, perencanaan masa depan, prosedur melamar pekerjaan, kesadaran tentang kaitan antara pendidikan dan jabatan. Adapun orientasi khusus untuk masing-masing jenjang pendidikan adalah penyadaran karier untuk di sekolah dasar, eksplorasi karier untuk di sekolah menengah pertama dan persiapan karier untuk di sekolah menengah atas. 2) Bimbingan karier di luar kelas, 3) Bimbingan karier di dalam kelas.²

Ada 3 aspek mengenai bimbingan karier menurut W.S. Winkel yaitu sebagai berikut:

a. Orientasi Dasar

Digunakan suatu adaptasi matriks bimbingan yang didasarkan pada *The Comprehensive Career Education Model*. Dalam model ini terkandung delapan komponen dasar. Berikut delapan komponen dasar yaitu: pemahaman diri, kesadaran karier, kesadaran tentang sikap dan nilai, kesadaran ekonomis, kesadaran tentang kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan, perencanaan masa depan, prosedur melamar pekerjaan, kesadaran tentang kaitan antara pendidikan dan jabatan. Adapun orientasi khusus untuk masing-masing jenjang pendidikan adalah penyadaran karier untuk di sekolah dasar, eksplorasi karier untuk di sekolah menengah pertama dan persiapan karier untuk di sekolah menengah atas.

Peneliti mencoba bertanya kepada informan untuk menceritakan bagaimana tentang *The Comprehensive Career Education Model* yang ada di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dengan delapan komponen dasar. Diperoleh

² Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, hal. 563-576.

informasi bahwa guru BK tidak menerapkan *The Comprehensive Career Education Model* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Bapak Berkah mengatakan:

“Harusnya sore itu diluar jam kelas mestinya ada bimbingan karier, bimbingan pelayanan, bimbingan kepribadian mestinya begitu diperencanaan mereka itu mestinya seperti itu. Tapi kayanya saya lihat dan saya amati perencanaan yang harus mereka lakukan tapi tidak dilakukan. Bimbingan di kelas itu tidak ada, biasanya kalo enggak dikelas itu dipanggil lima-lima misalnya gitu dari tiap kelas, terus dilakukan diskusi tentang pelayanan, mestinya tapi ko keliatannya enggak ada karena tidak ada laporan dan pada saat saya mantau tidak ada tiba-tiba ada gerombolan anak-anak di ruang guru BK itu tidak ada. Jam kelas untuk konseling itu tidak ada, hanya konseling pada anak-anak yang berkasus luar biasa. Kalo untuk yang lain-lainnya tidak kayanya ya itu yang sesuai dengan laporan yang saya terima ya seperti itu”.

Salah satu kesadaran dalam orientasi dasar adalah kesadaran tentang kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan. Untuk mengetahui kesadaran tentang kompetensi itu maka siswa harus menyadari akan bakat dan potensi pada dirinya.

Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara bersama 3 guru BK yaitu bahwa kelas klasikal itu memang tidak ada dan untuk menjelaskan seperti *The Comprehensive Career Education Model* dengan delapan komponen itu lebih ke siswa-siswanya datang secara pribadi ke ruangan BK dan mereka akan mendapatkannya. Guru BK akan memberikan rangsangan/gambaran tentang *The Comprehensive Career Education Model* kepada mereka. Siswa akan mendapatkan bimbingan seperti apa itu karier, bagaimana yang namanya karier itu harus menjalani S1, S2 dan lain-lainnya atau sebagian contoh ketika ada siswa yang ingin masuk Akpol/kemiliteran maka dari kelas X mereka harus sudah mempersiapkan itu dengan matang. Kadang ada siswa yang tidak tahu potensi apa yang dimiliki dirinya sendiri, maka dari itu guru BK harus menggali tentang potensi diri siswa tersebut dan mengarahkannya dengan anak yang

mengambil keputusannya sendiri dan itu hanya didapatkan ketika ada anak yang datang keruangan guru BK secara sukarela ingin bertanya mengenai perihal tersebut. Berhubung siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta sangat banyak maka guru BK untuk mencari tahu potensi siswanya mengandalkan dari tes IQ untuk menambah pengetahuan tentang gambaran diri para siswa.

Terkait dengan hal tersebut peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara bersama 3 guru BK sebagai berikut:

Ibu Titin selaku guru BK mengatakan bahwa “tes bakat minat itu biasanya ada lembaganya mba, dari lembaga psikologi nanti arahnya untuk kelas 3 karena berkaitan dengan bimbingan karier dan pilihan jurusan ketika dia mau kerja atau ketika dia mau pengambilan kuliah itu biasanya seperti itu. Programnya itu dari BK sendiri”.

Bapak Cory sebagai guru BK di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta juga mengatakan bahwa “kelas 10 ada kelas 12 ada yang gak ada kelas 11. Yang kelas 12 dilakukannya yang pasti semester awal pokonya harus semester satu mau di tengah atau diakhir pokonya harus semester 1. Kalo BK tidak ada untuk kewenangan memberikan tes jadi kita mengundang pihak ketiga. Itu sudah masuk program BK tapi untuk semacam test kita tidak punya wewenang sampai kesana”.

Tes bakat dan minat dilakukan di kelas X dan kelas XII tetapi dilakukan oleh pihak ketiga, karena guru BK tidak memiliki kewenangan untuk tes. Pada zaman sekarang ini tes psikologi banyak dipakai dalam berbagai bidang kehidupan karena adanya kebutuhan tes terutama dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk identifikasi, klasifikasi dan seleksi. Menurut Nur'aeni tes bakat adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan khusus seseorang pada bidang-bidang tertentu dan tes minat adalah mengungkap reaksi seseorang pada berbagai situasi yang dapat mencerminkan minatnya. Nur'aeni mengatakan ketika penyajian tes intelegensi dilakukan itu seringkali dibarengi

dengan tes bakat karena dapat mengungkapkan kemampuan khusus dari individu.³

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa, dibawah ini ada beberapa jawaban menurut para siswa diantaranya:

“engga juga sih mba, mungkin lebih perindividu ya kalo kaya gitu dan mungkin harus datang ke ruangan BK baru dapat kaya gitu”.

“ada, di kelas atau juga di ruangan BK, dulu kan pas itu ikutan futsal terus di suruh kumpul di ruang BK dan dikasih pengetahuan kaya gitu. Saya pernah sendiri masuk ke ruangan BK untuk menanyakan jurusan yang saya inginkan dan guru BK ngasih pengetahuan tentang macam-macam jurusan yang saya inginkan”.

“iya ngasih, misalkan kamu itu punya potensi ini terus diarahkan kaya gitu mba”.

“jarang sih, Cuma akhir-akhir ini doang paling cuma ngasih tau kalo mau ada sosialisasi dari kampus”.

Guru BK sering menegaskan kepada siswanya bahwa saat memilih jurusan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi itu harus sesuai dengan jurusan yang siswa pilih di SMA. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat ada pohon karier di ruangan guru BK. Dalam gambar tersebut menjelaskan bahwa jurusan yang mereka pilih di bangku SMA itu nantinya harus sesuai dengan jurusan yang akan mereka ambil ketika masuk kuliah. Jangan sampai ketika SMA-nya jurusan apa dan kuliahnya mengambil apa, jangan sampai memilih jurusan kuliah itu tidak berkesinambungan. Maka dari itu guru BK selalu mengingatkan siswa agar jurusan saat SMA dan jurusan yang akan dipilih untuk kuliah itu saling berkesinambungan. Guru BK mencegah supaya tidak adanya siswa yang salah pilih mengambil jurusan.

³Nurchahyo dkk., “Korelasi Antara Cfit, Tes Pemahaman, Dan Tes Berhitung Pada Siswa Kelas Xii Di Kepulauan Mentawai.” Diakses 13 Desember 2019, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/6414/26-Firmanto%20Adi%20Nurchahyo.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. 2014

Dalam jurnal penelitian Novi disebutkan bahwa siswa perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang karier, karena perencanaan karier harus matang dan tidak asal-asalan. Perencanaan yang dilakukan siswa dalam menentukan program studi harus saling berkaitan antara penjurusan di SMA dan pemilihan program studi yang akan dipilih pada saat masuk perguruan tinggi, agar tidak terdapat siswa yang mengalami salah mengambil program studi ketika masuk perguruan tinggi.⁴ Adapun dampak dari salah mengambil jurusan menurut Irene Guntur M.Psi., Psi., sebanyak 87% mahasiswa di Indonesia salah jurusan. Salah mengambil jurusan dapat memicu pada pengangguran. Maka dari itu supaya tingkat pengangguran tidak meningkat maka jangan salah memilih jurusan di perkuliahan.⁵

Komponen dasar kedua adalah kesadaran karier, untuk mengetahui kesadaran karier siswa SMA 7 Muhammadiyah Yogyakarta peneliti memberikan pertanyaan guru BK menjelaskan pengertian dan perbedaan karier/pekerjaan, dari hasil wawancara 2-3 tahun ke belakang ini sudah tidak lagi menjelaskan tentang pengertian dan perbedaan karier/pekerjaan.

Bapak Berkah selaku Kepala Sekolah mengatakan “Kayanya sepengetahuan saya tidak ada laporan ko kurang, kecuali ada anak yang mau 1 atau 2 yang mau tanya dan sore juga ga mungkin masuk ke kelas juga. Sehingga ya kayanya tidak”.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK yaitu Bapak Cory “...kalo dulu kan ada jam masuk kelas kalo sekarangkan ga ada. Jadikan mungkin kalo sekarang modelnya kita panggil, kalo ga kita panggil paling anak-anak datang kesini nanti kita jelaskan disitu dijelaskan iya. Tapi untuk 2-3 ke belakang itu engga karena kita tidak bisa masuk kelas...”

⁴ Wahyu Hidayati, “Pengaruh Layanan Informasi Studi Lanjut Terhadap Perencanaan Karir Siswa.” *Jurnal Edukasi* Vol 1, No 1 (2014) <https://dx.doi.org/10.31571/edukasi.v12i1.194>

⁵ Buaton dkk., “Data Mining Untuk Menentukan Korelasi (Confidence dan Support) Jurusan Siswa Pada Tingkat Sekolah Menengah Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di Perguruan Tinggi Sebagai Solusi Tepat Pemilihan Program Studi di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Sistem Informasi Kaputama (JSIK)* Vol 1 No 2 (2017)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan siswa mengatakan “sejauh ini belum ada sih mba, Cuma minat siswa tuh mau kuliah dimana, mau jurusan apa itu dilakukan saat bimbingan di kelas”.

Yang datang ke ruangan BK untuk menanyakan tentang karier itu biasanya siswa kelas XII, ketika siswa datang dan bertanya sendiri maka guru BK akan menjelaskannya. Jadi guru BK tidak secara khusus memberikan bimbingan agar siswa memiliki kesadaran karier sehingga ketika dewasa memiliki kesiapan karier apa yang harus diraihinya.

Dalam jurnal penelitian Novi disebutkan bahwa guru BK seharusnya berperan dan bertugas membantu siswa dalam mengatasi masalah karier, akademik, sosial, maupun pribadi. Karena guru BK bertanggung jawab dalam membantu siswa termasuk dalam kesiapan karier ataupun perencanaan karier siswa. Informasi yang selama ini siswa dapat merasa masih kurang untuk merencanakan karier dengan baik. Maka dari itu guru BK harus memberikan layanan informasi karier studi lanjut yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bertujuan agar siswa mempersiapkan diri dalam memilih lembaga pendidikan pasca SMA dengan benar sesuai dengan bakat, minat, serta yang paling penting dengan kemampuan ekonomi orangtua dalam memberikan biaya kuliah pada anaknya.⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti tidak melihat ada sekumpulan anak yang sengaja datang untuk bertanya langsung kepada guru BK. Keadaan ruangan guru BK terlihat sepi dan siswa jika memiliki waktu kosong mereka akan berkumpul di depan kelas bersantai bersama teman-temannya.

Komponen dasar dari orientasi dasar selanjutnya adalah kesadaran tentang sikap dan nilai, kesadaran ekonomis. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti

⁶ Wahyu Hidayati, “Pengaruh Layanan Informasi Studi Lanjut Terhadap Perencanaan Karir Siswa.” *Jurnal Edukasi* Vol 1, No 1 (2014) <https://dx.doi.org/10.31571/edukasi.v12i1.194>

memberikan pertanyaan Apakah guru BK menyampaikan informasi mengenai karier dan pekerjaan dalam proses bimbingan di kelas? Informan memberikan jawaban sebagai berikut:

Informan 1 (I1) mengatakan “tidak dilakukan di kelas, mungkin hanya orang-orang yang tanya mungkin juga soalnya tidak pernah ada laporan ke Kepala Sekolah sehingga saya tidak tahu. Tapi kayanya ga intens.”

Informan 2 (I2) mengatakan “itu ada, kita kariernya lebih ke perguruan tinggi ya mba bukan karier yang pekerjaan itu ada sudah ada. Tapi engga intens karena papan madingnya kecil ya kita cuma nempel disitu. Kalo pekerjaan kurang karena orientasinya lebih ke perguruan tinggi.”

Informan 3 (I3) mengatakan “ada, contoh kalo pengumuman universitas, pramugari kita tempelkan. Tapi kadang sekarang hanya foto dan di share, saya mendapatkan info terus dikirim ke wali kelas dan wali kelas yang menyebarkannya ke siswanya. Jadi mediana tidak hanya tempel tetapi menggunakan gadget.”

Informan 4 (I4) mengatakan “beberapa mading, beberapa poster atau brosur langsung kita sebar, terus kebanyakan kalo anak-anak SMA rata-rata mengajukan kuliah mungkin sekitar 80% mereka pengen kuliah yang 20% yang masih tanda tanya entah kuliah entah kerja atau masih bingung.”

Informan 5 (I5) yang merupakan siswa mengatakan “dulu tuh sempat ada tapi sekarang ga ada, di jam kosong paling di sela-sela gitu mereka masuk.”

Informan 6 (I6) juga siswa mengatakan “ga ada kelas BK sih, tapi ngisinya ngambil jam pelajaran gitu sih ambil jam guru mata pelajaran. Ketika ada kelas kosong BK biasanya ngisi tapi itu kadang-kadang. Ngisinya tuh kuliah itu ada jurusan apa aja, langkah-langkah mau kuliah tuh kaya gimana, abis kuliah tuh harus bagaimana.”

Agar siswa memiliki kesadaran tentang nilai dan sikap serta kesadaran ekonomi maka guru BK perlu memberikan penjelasan tentang karier dan pekerjaan secara jelas. Dengan penjelasan yang jelas mengenai pekerjaan dengan nilai-nilai sikap sebagai pekerja serta bagaimana pengaturan perekonomian seorang pekerja akan memberikan kesadaran tentang tata nilai dan kesadaran ekonomi bagi siswa setelah dewasa. Itu membantu untuk menumbuhkan dan

membentuk kepercayaan diri siswa, karena itu modal paling utama dalam diri seseorang untuk mengaktualisasikan diri.

Dalam jurnal penelitian Indra, Santrok mengatakan seiring berjalannya usia menuju dewasa siswa harus memiliki keterampilan (*skill*) yang harus mereka miliki dan itu berperan penting untuk menunjang pekerjaan dan meniti kehidupan yang baik dalam perjalanan karir maupun dalam pendidikan siswa.⁷

Berdasarkan hasil wawancara proses tersebut dapat disimpulkan tidak dilakukan bagi siswa kelas XII SMA 7 Muhammadiyah Yogyakarta.

Untuk mengetahui kesadaran tentang kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dan perencanaan masa depan, peneliti memberikan pertanyaan Apakah guru BK selalu menyampaikan informasi terkini mengenai keterampilan/kemampuan/*skill* yang diperlukan untuk suatu karier dan pekerjaan tertentu?

Jawaban yang diperoleh informan sebagai berikut:

Informan 1 (I1) mengatakan “kurang kalo dalam informasi tentang karier itu”

Informan 2 (I2) mengatakan “sertifikat itu kita pahami ke anak-anak bisa membantu untuk salah satunya adalah untuk kemudahan masuk perguruan tinggi itu tetep kita kasih tau tapikan itu juga tidak semacam hanya sertifikat biasa tapikan ada tingkatannya. Misalnya sertifikat dari dinas minimal tingkat kota semacam itu.”

Informan 3 (I3) mengatakan “iya kita ada yang namanya jalur prestasi, biasanya kalo negeri bentuk jalur prestasi dengan piagam kejuaraan dengan tingkatannya yaitu tingkat kota, provinsi dan nasional dan ajang yang mengadakannya itu harus kedinasan. Kalo pun ada yang selain itu hanya tambahan”

Informan 3 (I4) mengatakan “itu otomatis ketika menerangkan perguruan tinggi atau pekerjaan itu akan otomatis, itukan masuk jalur masuknya juga”

Informan 5 (I5) mengatakan “paling suruh perbanyak sertifikat gitu”

Informan 6 (I6) mengatakan “engga sih”

⁷ Indra Bangkit Komara, “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa”. *PSIKOPEDAGOGIA* Vol. 5 No. 1 2016

Berdasarkan jawaban informan dapat disimpulkan bahwa guru BK lebih menanamkan pada perolehan sertifikat lomba non akademik, bukan penyampaian informasi tentang keterampilan/kemampuan/*skill* yang diperlukan untuk suatu karier dan pekerjaan. Yang diperlukan siswa memiliki kesadaran tentang kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan serta perencanaan masa depan.

Menurut quipper.com mendapatkan penghargaan dari berbagai olimpiade pelajaran itu akan mendapatkan pertimbangan khusus dalam seleksi masuk perguruan tinggi.⁸ Perencanaan karir pun adalah aspek penting yang harus dimiliki siswa dalam menentukan studi lanjut dengan mempertimbangkan terhadap peluang, kesempatan, sesuai dengan minat, bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Adapun manfaat siswa yang sudah memiliki perencanaan karier terutama untuk kelas XII menurut Sukardi dan Sumiati yaitu persiapan pengambilan keputusan, mengenal berbagai kesempatan, mengetahui persiapan yang harus dilakukan, mengembangkan kepercayaan diri dan mempersiapkan perencanaan hidup.⁹

Orientasi dasar selanjutnya adalah komponen dasar prosedur melamar pekerjaan dan kesadaran tentang kaitan antara pendidikan dan jabatan. Pertanyaan yang disampaikan peneliti adalah Apakah guru BK mendatangkan narasumber dari luar sekolah, baik perusahaan atau lembaga lain untuk memberikan arahan/ceramah/pelatihan tentang suatu pekerjaan tertentu ke sekolah?

⁸ “Catat! 5 Faktor Penting Untuk Lolos SNMPTN.” Diakses 13 Desember 2019 <https://www.quipper.com/id/blog/snmptn/catat-5-faktor-penting-untuk-lolos-snmptn/>

⁹ Indra Bangkit Komara, “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa”. *PSIKOPEDAGOGIA* Vol. 5 No. 1 2016

Jawaban informan sebagai berikut:

Informan 1 (I1) mengatakan “ya, universitas biasanya mereka datang kesini dan biasanya mereka juga menawarkan dengan sendirinya dan pas waktunya memang pas ya kami persilahkan, dari UT biasanya dengan pamflet. Untuk motivator itu sekolah tidak mengadakan karena beda nanti KBM nya menjadi tidak normal. Misalnya kelas XI pada ke Bali kelas X dan XII itu pada ga berangkat ke sekolah. Sebenarnya guru yang ke Bali juga tidak banyak dan tidak ikut semua hanya yang mengajar kelas XI saja. Tapi dipake alasan susah disini.”

Informan 2 (I2) mengatakan “iya, contohnya UMY, YKPN, UNISA, UPN, jadwal yang masuk itu sebetulnya banyak mba tapi karena jadwal itu tidak bisa memasukkan jadi banyak yang ketunda.”

Informan 3 (I3) mengatakan “iya ada, kita undang sebelum dan sesudah ujian nasional atau melihat waktu juga itu pembekalannya yaitu tentang pengenalan dunia kerja, pengenalan dunia kampus nanti kita undang dari universitas contoh UMY nanti mereka mensosialisasikan universitas tentang jurusan-jurusan yang ada. Kita sudah bermitra dengan UMY, AKBID, UNISA, YKPN, Dinas Ketenagakerjaan, Kepolisian dan beberapa yang terkait kita undang langsung dan tanya jawab. Sehingga untuk perkembangan karier itu bisa menambah wawasan untuk anak-anak. Melakukan penjangkaran bisa langsung kepada sumbernya ketika ada sosialisasi yang datang. UMY, UNISA, UAD, kita kalo persyarikatan bermitra semua.”

Informan 4 (I4) sampai dengan Informan 18 (I18) semua mengatakan “ya”

Berdasarkan jawaban informan dapat disimpulkan bahwa guru BK mendatangkan narasumber dari luar sekolah, atau lembaga lain untuk memberikan arahan/ceramah/pelatihan tentang suatu informasi yang mengarah pada program studi lanjutan pasca SMA tertentu ke sekolah. Hal ini dilakukan melalui kerjasama dengan perguruan tinggi, dilakukan sebelum dan sesudah ujian. Untuk narasumber yang mengarah pada karier pekerjaan itu tidak ada.

Demikian juga hasil dari hasil wawancara peneliti, UMY yang bermitra dengan SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta melakukan sosialisasi dan ceramah tentang proses studi di UMY dari mulai cara pendaftaran, proses seleksi, proses perkuliahan dan proses akhir penyelesaian perkuliahan. Selain itu dibahas juga tentang program beasiswa dan prospek pekerjaan yang dapat diraih oleh lulusan.

Jurnal karya Farida & Ilham menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan sosialisasi dari kampus-kampus ke sekolah memiliki tujuan yaitu diharapkan dengan adanya sosialisasi tersebut dapat menjadikan kegiatan ini sebagai wadah dalam mengambil keputusan akan cita-cita atau karir siswa di masa yang akan datang.¹⁰ Informasi karier sangat diperlukan untuk membekali individu dengan berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil suatu keputusan.

Setelah siswa memahami informasi karier yang sesuai dengan dirinya diharapkan siswa mampu memahami potensi dirinya, memahami tentang suatu pekerjaan dan mampu mengambil keputusan dalam menentukan pekerjaan. Dengan adanya gejala seperti ini dapat dikatakan siswa memiliki pemahaman karier yang baik.

Bagi siswa SMA yang berada pada usia transisi menuju kedewasaan pengambilan keputusan dalam memilih perguruan tinggi atau program studi menjadi penting. Salah dalam pengambilan keputusan akan berakibat pada tidak tergalinya potensi siswa sehingga lambat dalam penyelesaian studinya.¹¹

Dengan adanya kurikulum 2013 para guru membuat paradigma pembelajaran menjadi berbeda. Dulu guru yang aktif untuk menjelaskan tetapi sekarang siswa yang diminta untuk aktif. Terkait dengan orientasi dasar sebagai

¹⁰ Farida Aryani, Muhammad Ilham Bakhtiar, "Career Day Bagi Siswa dan Guru SMA Bimbingan Konseling". *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 1 No. 1 2018

¹¹ Hijrah Eko Putro, Muhammad Japar, "Layanan Informasi Karier Berbasis Field Trip Untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa". *Journal of Educational Counseling* Vol. 3 No. 3 2019 <https://doi.org/10.30653/001.201933.105>

salah satu strategi bimbingan konseling di SMA 7 Muhammadiyah Yogyakarta masih belum dilaksanakan secara optimal. Orientasi dasarnya tetap ada tapi prosesnya berbeda. Guru BK memakai *theory active reception* maksudnya yaitu komunikasi (siswa) yang lebih aktif dari komunikator (guru BK). Dengan guru tidak masuk kelas secara terjadwal maka siswa yang dituntut aktif untuk bertanya dan guru menjadi pasif. Hal tersebut selain diakibatkan dari pemberlakuan kurikulum 2013 yang tidak ada alokasi waktu khusus untuk proses bimbingan konseling, juga masih terdapatnya paradigma lama bahwa tugas guru BK sebagai “polisi sekolah” yang kegiatannya menyelesaikan siswa yang bermasalah, melanggar peraturan atau melakukan kegiatan pelanggaran norma dan etika.

b. Bimbingan Karier di Luar Kelas

Guru BK biasanya mengumpulkan siswa-siswa dari gabungan kelas untuk melakukan bimbingan kelompok. Seperti mengadakan hari karier (*career day*) dimana mereka akan mencari tahu lebih banyak tentang informasi tentang perkuliahan ataupun tentang pekerjaan. Adapun karyawisata yang dilakukan di luar sekolah selama dua sampai tiga hari dengan tujuan mengunjungi suatu objek guna memperoleh informasi contohnya seperti karyawisata ke suatu perusahaan, perguruan tinggi ataupun yang lainnya.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa:

“sekolah datang ke universitas itu tidak ada melainkan mereka yang dari universitas mengajukan proposal untuk bisa datang ke sekolah”.

Menurut guru BK di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta kunjungan kampus/perusahaan/tempat-tempat kerja dilakukan sampai pada tahun 2010, setelah itu tidak pernah lagi dilakukan. Untuk saat ini guru BK tidak mengadakan program kunjungan ke universitas/perusahaan tertentu. Begitupun

untuk kegiatan *career day* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta juga tidak diadakan di sekolah, tetapi guru BK mengirimkan/mengikutkan perwakilan siswa-siswa kelas XII ke SMA lain yang mengadakan kegiatan *career day* di sekolahannya dengan harapan siswa-siswa menjadi tahu informasi lebih banyak lagi karena di sekolah belum bisa melaksanakannya. Untuk kegiatan karyawisata kelas X itu ada studi lapangan dengan cakupan area Jawa Tengah, untuk karyawisata kelas XI biasanya itu bertajuk Islami. Jadi mereka mengunjungi situs-situs Islam, komunitas muslim di cakupan area Jawa-Bali. Mengingat kegiatan siswa yang padat jadi waktu untuk kegiatan seperti itu menjadi kurang efektif.

“kalo disini engga ada kaya kunjungan ke universitas gitu”¹²

“engga ada, lebih ke kampus yang kesini”.¹³

“kalo tahun-tahun sekarang tuh ga ada, tapi tahun sebelumnya tuh katanya ada. Keinginannya sih ada kunjungan ke universitas gitu sih”.¹⁴

“engga, dari awal masuk kesini juga ga ada”¹⁵

“ga ada sih, paling kalo kunjungan ke museum-museum gitu”¹⁶

Karyawisata merupakan sebuah bentuk kegiatan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa terhadap objek yang akan dikunjungi. Agar karyawisata dapat memberikan nilai lebih khususnya bagi Kelas XII yang merupakan kelas akhir dari jenjang pendidikan menengah, perlu diarahkan untuk mengunjungi beberapa perguruan tinggi yang dapat memberikan inspirasi dan pengetahuan bagi siswa tentang universitas, fakultas, program studi dan jurusan yang dapat dipilih saat melanjutkan nanti.

¹² Amela Indirawati. Bimbingan karier di luar kelas. 27 November 2019

¹³ Satria Bagus Pamungkas. Bimbingan karier di luar kelas. 27 November 2019

¹⁴ Lely Meilani. Bimbingan karier di luar kelas. 26 November 2019

¹⁵ Ahlun Nazar. Bimbingan karier di luar kelas. 26 November 2019.

¹⁶ Pandu Al-Fitrah R.Z.M. Bimbingan karier di luar kelas. 26 November 2019

Dalam jurnal penelitian Hijrah & Japar mengemukakan bahwa menggunakan metode karyawisata untuk bimbingan karier itu dianggap salah satu teknik yang efektif untuk dilakukan. Karena dengan melakukan karyawisata siswa dapat menambah wawasan secara langsung mendatangi objek tertentu di luar kelas ataupun di luar lingkungan sekolah, dengan tujuan agar siswa dapat mengamatinya secara langsung dan nyata, informasinya menjadi luas, menambah pengalaman yang tidak didapat di sekolah.¹⁷ Tetapi sayangnya di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta sudah tidak melakukan kunjungan ke kampus/perusahaan/tempat-tempat kerja untuk kelas XII.

Selain kegiatan karya wisata kegiatan bimbingan karier di luar kelas dapat juga dilakukan melalui pameran, dipertunjukkan *slides*, diputarkan film atau video, diberikan ceramah, diadakan diskusi kelompok, dan dibawakan adegan drama.

Untuk mengetahui kegiatan yang berhubungan dengan bimbingan karier di luar kelas selain karya wisata penulis memberikan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apakah guru BK menempelkan informasi karier dan pekerjaan dari majalah, koran atau situs internet melalui majalah dinding sekolah?
- 2) Apakah guru BK memberikan arahan untuk mengakses/mencari informasi suatu karier dan pekerjaan dari majalah/koran/situs tertentu di internet?

Adapun jawaban dari informan sebagai berikut:

II: mengatakan “kayanya tidak ada, kalo dua tahun kebelakang sih ada tapi sekarang sudah tidak ada. Tapi untuk pohon karier itu ada di ruangan BK”
Untuk pertanyaan ke 2) pun menyampaikan “tidak ada, hanya mendatangkan narasumber saja. Contohnya kemarin ada datang dari STIE terus masuk kelas, beberapa universitas datang ke sekolah untuk melakukan sosialisasi. Paling ada pamflet baru kita pasang di sekolah.”

¹⁷ Hijrah Eko Putro, Muhammad Japar, “Layanan Informasi Karier Berbasis Field Trip Untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa”. *Journal of Educational Counseling* Vol. 3 No. 3 2019 <https://doi.org/10.30653/001.201933.105>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru BK tidak menempelkan informasi karier atau pekerjaan di majalah dinding sekolah, juga tidak mengarahkan siswa kelas XII SMA 7 Muhammadiyah Yogyakarta untuk mengakses atau mencari informasi karier dari majalah, koran, dan internet.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat ada beberapa informasi atau brosur perguruan tinggi di majalah dinding sekolah, tetapi merupakan brosur tahun akademik 2016-2017 dan 2017-2018.

Berbeda dengan jawaban informan 1, guru BK sebagai informan mengatakan:

Informan 2 (I2) mengatakan “itu ada, kita kariernya lebih ke perguruan tinggi ya mba bukan karier yang pekerjaan itu ada sudah ada. Tapi engga intens karena papan madingnya kecil ya kita cuma nempel disitu. Kalo pekerjaan kurang karena orientasinya lebih ke perguruan tinggi.”

Jawaban pertanyaan selanjutnya mengatakan I2: itu ada panduannya toh mba. Anak-anak sudah paham sendiri mereka akan membuka situs webnya sendiri, kalo mereka ga tau mereka baru nanya. Biasanya mereka sudah paham sendiri. biasanya mencari sendiri kalo engga bertanya kesini nanti mereka membuka webnya terus mereka masuk webnya dan ada sesuatu yang mereka bingungkan baru mereka bertanya kesini.

Informan 3 (I3) mengatakan “I3: ada, contoh kalo pengumuman universitas, pramugari kita tempelkan. Tapi kadang sekarang hanya foto dan di share, saya mendapatkan info terus dikirim ke wali kelas dan wali kelas yang menyebarkannya ke siswanya. Jadi medianya tidak hanya tempel tetapi menggunakan gadget.”

Demikian juga jawaban pertanyaan ke 2) mengatakan “kadang kita menyarankan, tetapi anak sekarang sudah kreatif mereka mencari sendiri. tetapi ketika ada yang membingungkan siswanya dalam informasinya baru mereka akan bertanya kepada guru BK yang ada. Pro aktif anak juga sangat penting jangan kita yang harus selalu menyediakannya.”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat disimpulkan guru BK telah menempel informasi karier dan pekerjaan dan telah menyarankan siswa untuk mencari sendiri informasi karier dari internet.

Dilihat dari jawaban siswa cukup beragam sebagai berikut:

I5: “gatau kalo itu”

I5: “Cuma kaya direkomendasiin gitu aja, cuma dijelasin gitu. Saya belum pernah coba nanya sama guru BK, kayanya siswa lebih mencari sendiri informasi tersebut kayanya gitu”

I6: “biasanya ga ada sih, paling yang nempelin di mading staf-staf yang bikin mading kalo guru BK engga. Guru mata pelajaran biasanya ngeshare tentang pendaftaran universitas ataupun info-info tentang kuliah bukan guru BK sih. Kalo guru BK engga kebanyakan guru mata pelajaran yang ngeshare.”

I6: “sejauh ini sih belum sih, kebanyakan nyari sendiri sih yang aku lihat tapi gatau kalo kedepannya atau ada sosialisasi dari kampus kesini. Jadi dari kampus langsung yang ngebimbing kami bukan guru BK nya langsung.”

I8: “kurang tau mba, soalnya ga pernah lihat.”

I8: “lebih nyari sendiri sih mba langsung ke universitasnya bukan ke guru BK”

I10: “iya ngasih tau caranya kal ada yang bertanya, tapi kadang kita punya inisiatif nyari sendiri.”

I11: “engga sih, kadang malah lebih ke guru mata pelajaran yang muda-muda pasti ngasih tau atau ngeshare infonya. Lebih ke guru mata pelajaran sih”

I12: “kalo nanya ke ruang BK ngasih tau, tapi paling kalo ada sosialisasi dari kampus dikasih tau langsung dari kampusnya bukan dari guru BK”

Dari jawaban siswa dapat disimpulkan guru BK SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta telah menempel informasi karier dan pekerjaan tetapi dalam hal pencarian informasi siswa yang aktif mencari sendiri tentang informasi karier dan pekerjaannya melalui internet. Ketika siswa mempunyai sesuatu yang membingungkan di situs webnya, mereka baru akan bertanya kepada guru BK mengenai masalah tersebut. Bahkan ada siswa yang langsung menanyakan informasi dengan cara langsung mendatangi universitas yang diinginkan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK jarang menempelkan informasi karier dan pekerjaan dari majalah, koran, atau situs internet melalui majalah dinding sekolah dan guru BK jarang memberikan

arahan untuk mengakses/mencari informasi suatu karier dan pekerjaan dari majalah/koran/situs tertentu di internet.

Dalam jurnal penelitian Hijrah & Japar menyebutkan bahwa terdapat berbagai macam media bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk masalah kematangan karier siswa yaitu dengan menggunakan media cetak. Diantaranya ada brosur, *leaflet*, pamflet, poster, dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan oleh Dinar Mahdalena Leksana dengan menggunakan media cetak menunjukkan ada peningkatan kematangan karier siswa setelah dilaksanakan layanan bimbingan karier dengan menggunakan media interaktif sebanyak 10%. Penggunaan media untuk bimbingan karier tidak terlepas dari teknologi dan informasi yang ada di lingkungan sekitar kita. Media cetak adalah salah satu bentuk usaha untuk memberikan informasi pada siswa supaya dapat menentukan program studi/pekerjaan yang sesuai dengan potensi yg dimilikinya ketika lulus dari SMA.¹⁸

Tapi sekarang medianya bukan hanya tempel di mading saja, ketika guru BK mendapatkan informasi lewat online mereka akan mengirimkan informasi ke wali kelas tiap siswa dan wali kelas yang akan menyebarkan ke grup siswa. Jadi medianya tidak hanya menggunakan media tempel tapi sekarang menggunakan media online dengan cara *share* ke grup siswa. Tetapi menurut siswa kebanyakan yang suka menyebarkan info tentang perkuliahan itu bukan dari guru BK, melainkan lebih sering siswa mendapatkan informasi tentang pendaftaran itu dari guru mata pelajaran mereka.

¹⁸ Hijrah Eko Putro, Muhammad Japar, "Layanan Informasi Karier Berbasis Field Trip Untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa". *Journal of Educational Counseling* Vol. 3 No. 3 2019 <https://doi.org/10.30653/001.201933.105>

c. Bimbingan Karier di Dalam Kelas

Bimbingan karier tidak dilaksanakan secara khusus, tetapi dipadukan dengan kegiatan belajar-mengajar. Dalam bimbingan karier di kelas, guru BK dapat menggunakan buku panduan yang diacu sebagai pedoman untuk mengajar di kelas. Namun bisa juga tenaga bimbingan merencanakan sendiri program yang sesuai tanpa mempergunakan seri buku-buku paket sebagai sumber inspirasi.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa bimbingan karier di dalam kelas itu dilakukan dengan sedikit perubahan dengan cara guru menjadwalkan universitas-universitas yang akan datang untuk menjelaskan tentang kampusnya. Sejak penerapan kurikulum 13 pada tahun 2016 semester 2 di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta jam masuk BK dihilangkan, jadi mengandalkan siswa-siswi yang bertanya ataupun datang ke ruangan guru BK secara langsung. Tetapi biasanya akan memanfaatkan waktu jam kosong siswa untuk menyampaikan informasi mengenai karier/pekerjaan dan juga memotong atau meminta jam guru mata pelajaran sebentar untuk masuk ke kelas. Guru BK di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta merencanakan sendiri program yang sesuai tanpa mempergunakan buku acuan untuk membuat program. Pada saat ada sosialisasi dari kampus barulah ada bimbingan karier di kelas, ataupun ketika guru BK ingin menyampaikan tentang informasi/pengumuman barulah guru BK masuk ke kelas-kelas selain itu tidak ada.

Mengenai pelaksanaan bimbingan karier di dalam kelas peneliti memperoleh jawaban sebagai berikut:

I1: “tidak dilakukan di kelas, mungkin hanya orang-orang yang tanya mungkin juga soalnya tidak pernah ada laporan ke Kepala Sekolah sehingga saya tidak tahu. Tapi kayanya ga inten”

I2: “sejak kurtilas penerapan kurikulum 2013 itu kita tidak diberi masuk jam BK. karena apa? Karena muatan kurikulumnya banyak toh terus pulang sore. Kalo ditambah kita nanti jadi tambah banyak. Kalo penerapan kurtilas disini itu 2-3 tahun ke belakang.”

I4: “tidak ada bimbingan di kelas. Kalo buku panduan yang dipegang kelas 3 ga ada tapi *leaflet* brosur dari perguruan tinggi itu ada banyak. *Leaflet*, brosur, pamflet banyak kita tempelkan atau kita sebar seperti itu hanya sebatas kuliah kalo pekerjaan engga. Lebih baiknya memang seperti itu memiliki buku panduan tapi ya itu tadi kita ga ada jam masuk kelas sehingga kita kalo masuk kelas paling nyebar angket, kebutuhan siswa setelah anak ngisi itu terus kita baca kebutuhan anak itu apa dari situ kelihatan semua program tahunan keluarnya dari situ. Ketika jam kosong kita masuk ya sudah kita mnegikuti keinginan anak-anak, ya oke kita layani. Pengen ini pak materinya, oke. Kebanyakan ketika mengisi di kelas itu tidak kami siapkan. Kita memiliki program BK tapi terlaksananya yang susah. Ketika masuk kelas ya kita masuk tapi kita tawarkan ke anak-anak maunya materi apa.”

Hasil observasi penulis pun demikian, selama penulis melakukan penelitian hanya ada satu orang guru BK yang masuk kelas yaitu Bapak Cory menyampaikan beberapa informasi tentang perguruan tinggi bersama petugas dari perguruan tinggi karena kebetulan saat itu kelas XII guru yang seharusnya mengajar tidak hadir.

Berdasarkan jawaban informan di atas dapat disimpulkan kegiatan BK di SMA 7 Muhammadiyah Yogyakarta tidak ada program khusus. Hal ini tidak dilakukan karena dengan menggunakan Kurikulum 2013 sangat banyak alokasi waktu untuk pembelajaran sehingga siswa pulang sampai sore.

Padahal jurnal Atika & Elisabeth menyebutkan bahwa melakukan bimbingan klasikal itu tidak memakan waktu yang lama dan dapat menjangkau semua siswa untuk layanan bimbingan karier. Ketika guru BK akan mengisi materi di kelas maka guru BK harus menyesuaikan masalah yang sedang dihadapi oleh siswanya. Pemilihan materi untuk bimbingan klasikal bisa diperoleh berdasarkan topik yang diinginkan siswa untuk dibahas pada saat itu

atau bisa ditentukan oleh guru BK berdasarkan kebutuhan atau masalah yang dihadapi siswa.¹⁹

Solusi yang dilakukan guru BK adalah dengan memanfaatkan jam pelajaran yang kosong karena guru mata pelajaran tidak hadir. Penyampaian bimbingan pun tidak terprogram, hanya melayani informasi yang dibutuhkan siswa. Padahal guru BK telah membuat program tetapi dalam pelaksanaannya sangat susah dalam alokasi waktunya.

Adapun jawaban siswa terhadap pertanyaan Apakah guru BK menyampaikan informasi mengenai karier dan pekerjaan dalam proses bimbingan di kelas? jawabannya sebagai berikut :

I5: “dulu tuh sempat ada tapi sekarang ga ada, di jam kosong paling di sela-sela gitu mereka masuk”

I6: “ga ada kelas BK sih, tapi ngisinya ngambil jam pelajaran gitu sih ambil jam guru mata pelajaran. Ketika ada kelas kosong BK biasanya ngisi tapi itu kadang-kadang. Ngisinya tuh kuliah itu ada jurusan apa aja, langkah-langkah mau kuliah tuh kaya gimana, abis kuliah tuh harus bagaimana.”

I7: “engga ada kelas BK tapi motong jam guru mata pelajaran. Punya bakat di bidang tertentu diarahkan dan sesuai jurusan sih mba ngarahin sesuai raport juga”

I8: “nyampein, tapi gada kelas khusus BK paling kalo kosong”

I11: “jarang sih mba, Cuma akhir-akhir ini aja jadi suka. Mengisi tentang potensi yang dimiliki siswa dan harus sesuai sama jurusannya.”

I12: “sekarang tuh udah ga ada kelas BK gitu mba jadi paling kalo ada waktu kosong kalo engga nyempilin masuk di jam mata pelajaran”

I14: “sekarang ga ada jam bimbingan BK di kelas sih, jadi paling minta waktunya guru mapel”

I17: “biasanya sih ngambil jam mapel sebentar soalnya gaada jam BK”

¹⁹Atika Ainnur Rahmah, Elisabeth Chritiana, “Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Perencanaan Karir”. *Jurnal BK UNESA* Vol. 9 No.3 2019

Dari jawaban yang disampaikan siswa dapat disimpulkan bahwa guru BK melakukan proses bimbingan di kelas tidak mempunyai atau mendapatkan alokasi waktu khusus untuk bimbingan dan konseling, tetapi lebih ke pemanfaatan waktu kosong karena guru tidak hadir atau meminta waktu kepada guru mata pelajaran yang sedang ada di kelas.

Menurut hasil penelitian dalam jurnal Atika & Elisabeth bahwa melakukan bimbingan di dalam kelas (bimbingan klasikal) mempermudah guru BK memberikan pelayanan dari segi waktu dan tenaga. Namun guru BK juga harus mengimbangnya dengan bimbingan secara intensif baik di kelas maupun di luar kelas.²⁰

Peranan sekolah dalam bimbingan karier ini menjadi semakin penting mengingat sekarang ini di dunia kerja semakin ketat. Upaya sekolah dalam bimbingan karier dapat berupa penyediaan berbagai studi sebagai persiapan untuk memasuki dunia pekerjaan maupun berupa penyajian kegiatan-kegiatan bimbingan yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan dunia pekerjaan.

Persiapan dalam memilih sekolah lanjutan, bimbingan akademik ini berhubungan erat dengan bimbingan karier. Kesalahan dalam menentukan atau memilih studi lanjutan akan menyebabkan kemungkinan tertutupnya lapangan pekerjaan di masa yang akan datang karenanya pembagian jenis bimbingan dan konseling tidak bersifat mutlak. Dalam pelaksanaannya ketiga jenis bimbingan saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Contohnya: keberhasilan atau kegagalan dalam studi akademik berpengaruh besar terhadap pandangan tentang diri sendiri, apakah itu akan positif atau negatif. Dengan demikian bimbingan akademik berperan dalam perkembangan kepribadian.

²⁰ Atika Ainnur Rahmah, Elisabeth Chritiana, "Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Perencanaan Karir". *Jurnal BK UNESA* Vol. 9 No.3 2019

Bimbingan karier di kelas XII SMA 7 Muhammadiyah Yogyakarta belum dilaksanakan secara optimal.

Untuk melihat realitas apakah di SMA Muhammadiyah 7 sudah menerapkan teori ideal dari buku W.S. Winkel, peneliti menyimpulkan bahwa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta menerapkan 1 dari 3 teknik mengenai bimbingan karier berdasarkan teori yang dikemukakan oleh W.S. Winkel. Guru BK di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta menerapkan bimbingan karier di dalam kelas dengan bimbingan klasikal meskipun itu tidak terjadwal, dikarenakan jam masuk BK dihilangkan. Untuk guru BK di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta memang 2-3 tahun ke belakang tidak bisa bergerak banyak dalam proses bimbingan karier.

4.3 Tanggapan Peserta Didik/Siswa Kelas XII Terhadap Strategi Bimbingan Karier Yang Dilaksanakan Oleh Guru BK DI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Peneliti mencoba mewawancarai informan yaitu siswa-siswa kelas XII di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta untuk menceritakan bagaimana tanggapannya terhadap strategi bimbingan karier yang dilaksanakan oleh guru BK di sekolah. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono²¹, analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tanggapan siswa terhadap strategi bimbingan karier yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta diperoleh data-data sebagai berikut:

²¹ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta) hal: 336

a. Orientasi Dasar

Terdapat tiga strategi yang dapat dilaksanakan pada kegiatan bimbingan karier. Strategi pertama adalah orientasi dasar, artinya bimbingan karier yang dilakukan dapat memberikan penjelasan terhadap kebutuhan dasar siswa. Sebagaimana dikemukakan *The Comprehensive Career Education Model*, terkandung delapan komponen dasar yang masing-masing menghasilkan sesuatu pada siswa. Berikut delapan komponen dasar yaitu: pemahaman diri, kesadaran karier, kesadaran tentang sikap dan nilai, kesadaran ekonomis, kesadaran tentang kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan, perencanaan masa depan, prosedur melamar pekerjaan, kesadaran tentang kaitan antara pendidikan dan jabatan.

Dengan demikian strategi bimbingan karier yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta telah menyentuh atau memberikan nilai tambah terhadap kebutuhan komponen dasar siswa. Hasil wawancara yang dilakukan terdapat jawaban yang menyatakan bahwa strategi yang dilaksanakan belum atau kurang membantu terhadap komponen dasar siswa, seperti dikemukakan informan:

- I5: “kurang informasi, membantu sih membantu tapi kaya kurang membantu gitu, paling mungkin hanya sama orang tertentu aja.”
- I6: “Kalo untuk saat ini sih masih kurang membantu karena kebanyakan siswa masih bingung. Tahap-tahap kejenjang selanjutnya tuh harus seperti apa Mungkin programnya bagus tapi cara pengaplikasiannya kurang ke siswa tuh masih kurang.”
- I7: “Kurang membantu sih mba, harusnya kan di panggilin satu-satu ke ruang BK terus ditanyain mau lanjut kemana atau lanjut dimana gitu. Kurang efektif sih, misalnya kan masuk kelas paling yang ditanyainnya Cuma sebagian orang ga semuanya jadi kurang efektif “
- I11: “Kalo misalkan ada sesuatu kaya tes mungkin dikasih tau, tapi kadang tuh gini mba kalo engga kitanya sendiri yang datang ke BK nya nanyain rincinya gitu mereka engga langsung ke kelas. Jadi agak kurang sih. Harus siswanya yang sadar sendiri datang ke ruang BK.”
- I17: “Kurang sih, soalnya bimbingan untuk siswa tentang bimbingan kariernya kurang, kurang menyeluruh gitu.”

Dari empat belas informan menyatakan bahwa strategi bimbingan karier di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta belum atau kurang membantu dalam memenuhi komponen dasar siswa.

Namun sisanya atau Delapan informan menyatakan cukup sampai membantu sebagaimana jawaban informan berikut:

I8: “Cukup membantu, soalnya tuh informasinya tuh kaya ga update gitu loh, setiap ada perubahan dari universitas tuh ga langsung dikasih ke siswa.”

I9: “Cukup membantu, soalnya tuh informasinya tuh kaya ga update gitu loh, setiap ada perubahan dari universitas tuh ga langsung dikasih ke siswa.”

I12: “Membantu, tapi ya kurang *update* gitu tentang informasi tentang kampusnya.”

I13: “Cukup membantu. Tapi gini ya mba harus kita yang sering datang ke ruangan kalo misalkan ga gitu ya anak-anak paling nyari informasinya mandiri nyari sendiri gitu informasi universitasnya.”

I14: “Membantu, tapi ya kaya kurang efektif gitu.”

I15: “Membantu, tapi ya kurang membantu dengan program-programnya.”

I16: “Membantu mba.”

I18: “Cukup membantu, mbak, tetapi alangkah baiknya dilakukan di kelas agar semua siswa dapat mengetahui informasi universitas.”

Malah dari empat belas informan terdapat satu orang yang menyatakan sangat membantu dalam memenuhi komponen dasar siswa yaitu informan nomor 10 atau I10: “Sangat membantu, tapi tidak menyeluruh.”

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilengkapi dengan hasil observasi dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan karier yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta membantu siswa dalam hal komponen dasar siswa sebagai salah satu model orientasi dasar. Hal itu terlihat dari banyaknya siswa yang menyatakan bahwa

strategi yang dilaksanakan cukup membantu, membantu dan sangat membantu yaitu sebanyak 9 (sembilan) dari 14 (empat belas) informan, dan hanya sebagian kecil atau 5 (lima) informan yang menyatakan kurang membantu atau kurang informasi.

Namun walaupun strategi bimbingan karier yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta sudah membantu siswa masih terdapat beberapa catatan yang perlu ditindaklanjuti seperti informasi kurang *update*, informasi kurang efektif, informasi disampaikan belum ke seluruh siswa karena tidak masuk ke kelas dan program yang dilaksanakan kurang membantu.

b. Bimbingan Karier di Luar Kelas

Strategi kedua yang dapat dilakukan adalah bimbingan karier di luar kelas. Tanggapan informan terhadap kegiatan bimbingan karier di luar kelas yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta hampir sebagian besar menyampaikan tidak ada bimbingan karier di luar kelas, sebagaimana jawaban informan sebagai berikut:

I5: "ga ada"

I6: "ga ada sih, paling kalo kunjungan ke museum-museum gitu"

I7: engga, dari awal masuk kesini juga ga ada

I9: iya besok katanya semester 2 iya, paling sekitaran Yogyakarta mungkin

I11: kalo tahun-tahun sekarang tuh ga ada, tapi tahun sebelumnya tuh katanya ada. Keinginannya sih ada kunjungan ke universitas gitu sih

I14: kalo disini engga ada kaya kunjungan ke universitas gitu

I15: engga ada, lebih ke mereka yang kesini

Dari jawaban informan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan di luar kelas belum dilakukan secara khusus.

Bentuk proses bimbingan karier di luar kelas itu sangat banyak, selain melakukan kunjungan ke tempat tertentu, masih banyak kegiatan lain yang dikategorikan sebagai bimbingan karier di luar kelas. Begitupun kegiatan yang dilaksanakan di SMA 7 Muhammadiyah Yogyakarta terdapat bentuk kegiatan bimbingan karier di luar kelas yaitu siswa bertanya sendiri masalah yang dihadapinya dengan mendatangi ruang bimbingan konseling (BK), hal ini terungkap dari jawaban informan sebagai berikut:

- I5: “Cuma kaya direkomendasiin gitu aja, cuma dijelasin gitu. Saya belum pernah coba nanya sama guru BK, kayanya siswa lebih mencari sendiri informasi tersebut kayanya gitu”
- I6: “sejauh ini sih belum sih, kebanyakan nyari sendiri sih yang aku lihat tapi gatau kalo kedepannya atau ada sosialisasi dari kampus kesini. Jadi dari kampus langsung yang ngebimbing kami bukan guru BK nya langsung”
- I8: “lebih nyari sendiri sih mba langsung ke universitasnya bukan ke guru BK”

Dari jawaban informan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan di luar kelas dilakukan secara inisiatif siswa sendiri dengan mendatangi atau bertanya langsung ke guru BK.

c. Bimbingan Karier di Dalam Kelas

Strategi bimbingan karier yang ketiga adalah bimbingan karier di dalam kelas. Menurut Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 pasal 6 ayat (4) dijelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling sebagaimana dimaksud ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu. Selanjutnya pada pasal 10 ayat (2) menyatakan bahwa Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu konselor guru bimbingan dan Konseling melayani 150 konseli atau peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut dan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 disemua jenjang pendidikan maka kegiatan bimbingan dan konseling menggunakan ketentuan pasal 10 ayat (2), yang berarti tidak ada jam pelajaran khusus di dalam kelas.

Demikian juga strategi bimbingan karier yang dilaksanakan di SMA 7 Muhammadiyah Yogyakarta tidak ada jam pelajaran khusus di dalam kelas, kegiatan bimbingan karier lebih banyak dilakukan di luar kelas dengan mendatangi ruang BK sendiri-sendiri, mengunjungi perguruan tinggi atau didatangi pihak perguruan tinggi dan dengan menempel brosur atau poster. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan memperoleh jawaban informan sebagai berikut:

- I1: “tidak dilakukan di kelas, mungkin hanya orang-orang yang tanya mungkin juga soalnya tidak pernah ada laporan ke Kepala Sekolah sehingga saya tidak tahu. Tapi kayanya ga intens”
- I2: “sejak kurtilas penerapan kurikulum 2013 itu kita tidak diberi masuk jam BK. karena apa? Karena muatan kurikulumnya banyak toh terus pulang sore. Kalo ditambah kita nanti jadi tambah banyak. Kalo penerapan kurtilas disini itu 2-3 tahun ke belakang.”
- I3: “kita kan sudah tidak ada jam tertentu, pada tahun 2016 sudah ditiadakan namun semester 1 tahun 2016 itu masih dilakukan. Tetapi kita akan memanfaatkan di waktu jam kosong untuk memberikan materi, kalo engga biasanya siswa yang datang ke ruangan BK dan menanyakan tentang dirinya yang masih bimbang dan guru BK membantu menggali potensi yang dimiliki siswa dan mengarahkannya.”
- I4: “tidak ada bimbingan di kelas. Kalo buku panduan yang dipegang kelas 3 ga ada tapi leaflet brosur dari perguruan tinggi itu ada banyak. Leaflet, brosur, pamflet banyak kita tempelkan atau kita sebar seperti itu hanya sebatas kuliah kalo pekerjaan engga. Lebih baiknya memang seperti itu memiliki buku panduan tapi ya itu tadi kita ga ada jam masuk kelas sehingga kita kalo masuk kelas paling nyebar angket, kebutuhan siswa setelah anak ngisi itu terus kita baca kebutuhan anak itu apa dari situ kelihatan semua program tahunan keluaranya dari situ. Ketika jam kosong kita masuk ya sudah kita mnegikuti keinginan anak-anak, ya oke kita layani. Pngen ini pak materinya, oke. Kebanyakan ketika mengisi di kelas itu tidak kami siapkan. Kita memiliki program BK tapi terlaksananya yang susah. Ketika masuk kelas ya kita masuk tapi kita tawarkan ke anak-anak maunya materi apa.”

- I5: “dulu tuh sempat ada tapi sekarang ga ada, di jam kosong paling di sela-sela gitu mereka masuk”
- I6: “ga ada kelas BK sih, tapi ngisinya ngambil jam pelajaran gitu sih ambil jam guru mata pelajaran. Ketika ada kelas kosong BK biasanya ngisi tapi itu kadang-kadang. Ngisinya tuh kuliah itu ada jurusan apa aja, langkah-langkah mau kuliah tuh kaya gimana, abis kuliah tuh harus bagaimana.”
- I7: “engga ada kelas BK tapi motong jam guru mata pelajaran. Punya bakat di bidang tertentu diarahkan dan sesuai jurusan sih mba ngarahin sesuai raport juga”
- I11: “jarang sih mba, Cuma akhir-akhir ini aja jadi suka. Mengisi tentang potensi yang dimiliki siswa dan harus sesuai sama jurusannya”

Berdasarkan jawaban informan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejak tahun 2016 atau sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 tidak ada lagi jam pelajaran khusus untuk bimbingan dan konseling di dalam kelas. Adapun kegiatan guru Bimbingan dan Konseling menggunakan aturan sesuai pasal 10 ayat (2) permendikbud nomor 111 tahun 2014 dengan ketentuan rasio satu guru Bimbingan dan Konseling membimbing 150-160 konseli atau peserta didik.

Demikian juga strategi bimbingan karier di SMA 7 Muhammadiyah Yogyakarta dilaksanakan di luar kelas, atau memanfaatkan kelas yang kosong karena guru mata pelajaran tidak hadir, untuk menyampaikan beberapa informasi tentang perguruan tinggi dan pekerjaan. Penyampaian informasi itu dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling sendiri, oleh guru-guru muda yang lebih melek informasi atau dapat juga dilakukan oleh pihak perguruan tinggi yang sengaja datang ke SMA 7 Muhammadiyah Yogyakarta.

Menurut beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan secara psikologis dan tentunya biologis antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan pandangan terhadap suatu permasalahan. Untuk melengkapi tanggapan siswa

terhadap strategi bimbingan karier di SMA 7 Muhammadiyah Yogyakarta dilihat dari *gender* adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah informan laki-laki sebanyak 9 (sembilan) orang dan perempuan sebanyak 5 (lima) orang.
- 2) Tanggapan terhadap strategi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dalam orientasi dasar, informan laki-laki menjawab 4 (empat) orang menyampaikan kurang membantu, 4 (empat) orang menyampaikan cukup membantu sampai membantu, dan 1 (satu) orang menyampaikan sangat membantu. Sedangkan informan perempuan menjawab 1 (satu) orang menyampaikan kurang membantu dan 4 (empat) orang menyampaikan cukup membantu sampai membantu. Kedua jenis kelamin menyampaikan perlunya ada *update* informasi dan program-program yang membantu siswa.
- 3) Tanggapan terhadap strategi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dalam bimbingan karier di luar kelas semua informan laki-laki menyampaikan tidak ada kegiatan khusus bimbingan karier di luar kelas, kegiatan bimbingan karier diluar kelas dilakukan sendiri-sendiri dengan mendatangi ruang BK, demikian juga informan perempuan menyampaikan hal yang sama.
- 4) Tanggapan terhadap strategi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dalam bimbingan karier di dalam kelas, semua informan menyampaikan tidak ada jam pelajaran khusus bimbingan dan konseling. Adapun penjelasan dari jawaban tersebut adalah 6 (enam) orang informan laki-laki menyampaikan mengambil jam pelajaran yang gurunya kosong, 3 (tiga) orang menyampaikan mengambil atau

menyisipkan di jam mata pelajaran lain. Sedangkan informan perempuan 3 (tiga) orang menyampaikan menggunakan jam pelajaran yang gurunya kosong dan 2 (dua) orang menyampaikan diberikan informasi dari guru-guru muda yang lebih tahu informasi.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta membantu siswa dalam pemilihan perguruan tinggi yang akan dimasuki setelah lulus dari SMA tetapi informasi yang disampaikan guru BK kurang efektif, kurang *update* dan disampaikan tidak menyeluruh kepada seluruh siswa.

Menurut Tyler dalam jurnal karya Hijrah & Japar mengatakan informasi karier seharusnya memiliki ciri akurat dan bersifat kebaruan (*update*). Keakuratan mengarah pada terpercaya dan dapat dipercaya. Informasi yang akurat tidak mengandung informasi yang menimpang, prasangka, dan sumber informasi berasal dari sumber yang berwenang/resmi. Informasi yang dimuat hendaknya baru, jika tidak baru akan menyesatkan dan tidak ada gunanya.²²

²² Hijrah Eko Putro, Muhammad Japar, "Layanan Informasi Karier Berbasis Field Trip Untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa". *Journal of Educational Counseling* Vol. 3 No. 3 2019 <https://doi.org/10.30653/001.201933.105>